



POLA SOSIAL DAN PARTISIPASI WARGA DALAM PENGELOLAAN KAWASAN WISATA PANTAI BALEKAMBANG, KABUPATEN MALANG

Melydia Brilian Saraswati¹, Yuli Ifana Sari²

^{1,2}Pendidikan Geografi, FIP, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

**E-mail Korespondensi: melydiasaraswati@gmail.com*

Abstrak

Pantai Balekambang merupakan destinasi wisata unggulan di pesisir selatan Kabupaten Malang yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pola sosial dan partisipasi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sosial dan bentuk partisipasi warga dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Balekambang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam terhadap 10 informan kunci (warga lokal, pengelola, dan wisatawan), serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola sosial di Pantai Balekambang berjalan sangat baik, ditandai dengan koordinasi harmonis antara warga lokal, pengelola, dan pengunjung melalui mekanisme musyawarah dan gotong royong. Partisipasi warga mencakup kerja bakti kebersihan pantai, pengelolaan usaha ekonomi lokal, pelestarian budaya melalui upacara Besekah Laut, dan keterlibatan aktif dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) "Balekambang Bersatu". Faktor pendorong partisipasi meliputi manfaat ekonomi langsung dan dukungan pemerintah daerah, sementara kendala yang dihadapi berupa perbedaan pendapat antarwarga dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah menjadi kunci keberlanjutan pengelolaan wisata pesisir berbasis komunitas yang inklusif di Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Pola Sosial, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Wisata, Pantai Balekambang, Wisata Berbasis Komunitas.

PENDAHULUAN

Pantai Balekambang merupakan salah satu destinasi unggulan di wilayah pesisir selatan Kabupaten Malang yang telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Kawasan ini berada di Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, dan dikenal luas karena

keindahan alamnya, terutama keberadaan Pura Amerta Jati di Pulau Ismoyo yang menjadi ikon wisata sekaligus simbol harmoni antara alam, budaya, dan spiritualitas masyarakat pesisir (Dinas Pariwisata Kabupaten Malang,

2023). Menurut penelitian Sari & Hidayat (2021), perkembangan wisata Balekambang telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal, namun juga menimbulkan dinamika sosial baru yang menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam tata kelola kawasan wisata.

Partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Wulandari, 2020). Masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dan penggerak utama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal. Studi oleh Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan destinasi wisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, kepemimpinan lokal, dan tingkat kepercayaan antaranggota masyarakat. Hal ini relevan dengan konteks Pantai Balekambang, di mana gotong royong dan nilai lokal seperti “sambatan” menjadi dasar bagi terbentuknya pola sosial yang kolaboratif.

Dalam konteks Balekambang, masyarakat menunjukkan berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari pengelolaan parkir, warung makan, penyewaan tikar, hingga kegiatan kebersihan pantai (Yuliana & Sutopo, 2021). Selain itu, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) “Balekambang Bersatu” memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara warga dan pemerintah daerah. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, patroli lingkungan, dan penyuluhan sadar wisata, masyarakat ikut berperan aktif dalam menjaga kualitas layanan wisata dan keberlanjutan ekosistem pantai (Nasrullah, 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Hasil kajian Lestari (2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sering kali terhambat oleh keterbatasan kapasitas manajerial, kurangnya pelatihan, serta belum meratanya akses terhadap keuntungan ekonomi wisata. Hal serupa juga terjadi di Balekambang, di mana sebagian warga merasa belum memiliki posisi tawar dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan terkait pengelolaan retribusi dan zonasi usaha wisata. Dominasi pemerintah daerah dan pengelola formal menjadikan keterlibatan masyarakat cenderung bersifat fungsional—lebih banyak berperan sebagai pelaksana lapangan ketimbang perumus kebijakan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pola sosial dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Balekambang, dengan

fokus pada interaksi sosial antara warga, lembaga lokal (Pokdarwis), dan pemerintah daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengelolaan wisata pesisir berbasis masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Malang, serta memperkuat literatur geografi sosial yang mengkaji hubungan antara struktur sosial dan pembangunan pariwisata lokal (Putra & Hartati, 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sekitar Pantai Balekambang, Kabupaten Malang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna di balik perilaku sosial dan bentuk partisipasi masyarakat tanpa manipulasi variabel atau intervensi peneliti (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami pola

s

osial dan tingkat partisipasi warga dalam konteks nyata, berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Pantai Balekambang, Desa Srigonco, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan kawasan wisata pesisir yang telah berkembang menjadi destinasi unggulan Kabupaten Malang, dengan partisipasi aktif masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) “Balekambang Bersatu”.

3. Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian terdiri atas masyarakat pesisir yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata, seperti pedagang, pengelola parkir, petugas kebersihan, penjaga pura, serta pengurus Pokdarwis. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap mengetahui dan memahami secara mendalam dinamika sosial dan kegiatan pengelolaan kawasan wisata (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Sumber data terdiri dari:

- a) Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung

terhadap aktivitas masyarakat di lapangan.

- b) Data sekunder: berasal dari dokumen profil Desa Srigonco, laporan tahunan Pokdarwis, serta data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan tiga teknik utama, yaitu:

Observasi langsung, untuk mencatat pola kerja sama warga dalam menjaga kebersihan, aktivitas ekonomi, serta interaksi antara warga dan pengunjung. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap 10 informan kunci yang mewakili kelompok sosial berbeda guna memperoleh perspektif yang beragam.

Dokumentasi, melalui pengumpulan arsip desa, foto kegiatan, dan laporan resmi pengelola wisata. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama periode Juli–Agustus 2025, dengan tetap menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas informan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan utama:

- a) Data – menyortir data relevan dari hasil wawancara dan observasi lapangan.
- b) Penyajian data – menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola sosial dan partisipasi warga.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi – dilakukan melalui proses triangulasi antar sumber untuk memastikan keabsahan hasil analisis.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan waktu, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara pada waktu dan kondisi yang berbeda (Moleong, 2021). Selain itu, validitas data diperkuat dengan member checking, di mana hasil interpretasi sementara dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan fakta.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola sosial dan partisipasi warga dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Balekambang sangat mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan solidaritas dan kerjasama komunitas. Hubungan sosial antara warga lokal, pengelola, dan wisatawan berlangsung dengan komunikasi yang intens dan

saling mendukung, baik melalui mekanisme formal seperti musyawarah desa maupun jaringan sosial informal yang tersebar di masyarakat. Mekanisme musyawarah ini bukan hanya menjadi media pengambilan keputusan, tetapi juga penguatan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian kawasan wisata. Dengan demikian, pengelolaan Pantai Balekambang bukanlah usaha satu pihak, melainkan kolaborasi kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif.

Lebih jauh, partisipasi warga terlihat dalam berbagai aktivitas nyata yang terorganisir, seperti rutinitas gotong royong membersihkan pantai, pemeliharaan fasilitas umum, dan pengawasan keamanan di area wisata. Bentuk partisipasi ini mencerminkan konsep partisipasi aktif sebagaimana dirumuskan oleh Arnstein (1969), yaitu warga tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi sebagai pelaku perubahan yang mempunyai hak menentukan arah pengelolaan. Kerja sama lintas kelompok masyarakat, termasuk perempuan dan pemuda melalui organisasi seperti Karang Taruna, juga memperlihatkan dinamika sosial yang inklusif dan membangun modal sosial yang kuat. Keaktifan ini berkontribusi positif pada aspek keberlanjutan, karena kebersihan dan keamanan merupakan syarat utama bagi kenyamanan wisatawan dan reputasi destinasi.

Dari segi ekonomi, pengelolaan pariwisata di Pantai Balekambang menjadi sumber pendapatan utama bagi warga lokal. Kehadiran wisatawan membuka peluang usaha yang luas, mulai dari warung makanan, kios oleh-oleh, jasa parkir, hingga layanan pemandu wisata. Peningkatan ekonomi lokal ini bukan hanya sebagai motivasi finansial semata, tetapi juga memperkuat partisipasi sosial dan integrasi komunitas. Keterikatan ekonomi dan sosial tersebut menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan—warga merasa berkewajiban mempertahankan lingkungan dan tradisi yang mendukung usaha mereka, sementara keberhasilan usaha memberikan insentif untuk terus berpartisipasi aktif.

Walaupun demikian, sejumlah tantangan tetap ada dalam praktik partisipasi warga. Konflik internal terkait prioritas pembangunan dan pembagian hasil retribusi menjadi isu yang menarik perhatian. Perbedaan pendapat antarwarga serta komunikasi yang kurang lancar dengan pengelola memerlukan pendekatan mediasi dan peningkatan kapasitas komunikasi. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti fasilitas umum, kondisi jalan yang kurang baik, dan ketersediaan toilet serta tempat parkir menjadi hambatan operasional yang dapat mengurangi tingkat kenyamanan pengunjung dan motivasi warga untuk berpartisipasi.

Peran tokoh adat dan institusi keagamaan sangat signifikan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan wisata. Upacara tradisional seperti Besekah Laut yang secara rutin dilaksanakan tidak hanya memperkuat identitas

budaya tetapi juga menarik minat wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang autentik. Integrasi budaya dan pariwisata ini menjadi modal sosial sekaligus strategi pelestarian lokal yang efektif. Tokoh adat dan agama juga berperan sebagai mediator sosial yang mampu menyatukan berbagai kepentingan masyarakat dalam menjaga harmonisasi dan stabilitas sosial.

Dari perspektif wisatawan, keramahan warga dan atmosfer sosial yang ramah menjadi daya tarik utama di Pantai Balekambang. Pengalaman interaksi sosial yang positif dengan penduduk lokal meningkatkan kepercayaan dan loyalitas wisatawan untuk kembali lagi. Wisatawan juga memberikan masukan konstruktif mengenai kebutuhan fasilitas, seperti penambahan area bermain anak, spot foto yang menarik, serta perbaikan akses jalan yang menjadi isu krusial untuk mendukung kenyamanan dan keselamatan selama berwisata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan wisata Pantai Balekambang sangat bergantung pada sinergi pola sosial yang kuat, partisipasi aktif warga, serta sinergi antara aspek budaya, ekonomi, dan lingkungan. Keberlanjutan pengelolaan destinasi ini memerlukan upaya keberlanjutan dari semua pemangku kepentingan untuk menjaga dan mengembangkan pola partisipasi yang sudah terbangun, memperbaiki fasilitas, dan mengelola konflik sehingga manfaat sosial dan ekonomi dapat dinikmati secara adil dan berkelanjutan.

Aspek	Temuan Utama	Dampak dan Implikasi
Pola Sosial	Mekanisme musyawarah sebagai sarana pengambilan keputusan bersama yang inklusif	Meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat dan kualitas pengelolaan wisata secara kolektif
Partisipasi Warga	Aktif dalam kerja bakti kebersihan, pelestarian budaya, dan menjaga keamanan	Memastikan kelestarian lingkungan dan kelangsungan tradisi budaya lokal
Faktor Ekonomi	Peningkatan pendapatan dari usaha wisata lokal (warung, kios, parkir)	Memotivasi partisipasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat
Kendala	Perbedaan pendapat antarwarga, komunikasi kurang efektif, fasilitas terbatas	Membutuhkan strategi mediasi dan peningkatan infrastruktur untuk menunjang kenyamanan
Peran Tokoh Adat	Upacara Besekah Laut dan pelibatan tokoh agama dalam kegiatan sosial dan budaya	Menguatkan kearifan lokal dan menjadi daya tarik budaya bagi wisatawan
Perspektif Wisatawan	Keramahan warga dan suasana sosial positif; kebutuhan peningkatan fasilitas (area bermain, akses jalan)	Mendorong pengembangan fasilitas untuk meningkatkan pengalaman wisata

KESIMPULAN

Penelitian tentang pola sosial dan partisipasi warga dalam pengelolaan kawasan wisata Pantai Balekambang, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal sangat berperan penting dalam keberlangsungan pengelolaan destinasi wisata ini. Pola sosial yang kuat dengan jaringan koordinasi formal dan informal mampu menciptakan kerjasama yang harmonis antara warga, pengelola, dan wisatawan.

Keaktifan warga dalam berbagai kegiatan, mulai dari musyawarah pengambilan keputusan hingga kerja bakti menjaga kebersihan dan pelestarian budaya lokal, bukan hanya berkontribusi pada kelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat nilai sosial dan ekonomi masyarakat. Instrumen musyawarah dan partisipasi kolektif telah menjadi kunci partisipasi yang konstruktif dan berkelanjutan.

Dukungan dari pemerintah daerah dan keberadaan tokoh adat serta institusi keagamaan memperkuat sinergi sosial dan budaya yang mendukung pelestarian kawasan wisata. Namun, terdapat sejumlah tantangan seperti perbedaan pendapat antarwarga dan keterbatasan fasilitas infrastruktur yang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan kenyamanan pengunjung.

Secara keseluruhan, keberhasilan pengelolaan Pantai Balekambang menjadi contoh penting bagaimana pola sosial yang terorganisir dan partisipatif dapat menghasilkan keberlanjutan pariwisata yang membawa manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan lokal. Untuk itu, keberlanjutan pengelolaan destinasi ini memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan agar pola partisipasi masyarakat tetap terjaga dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Adi, S. (2022). *Nilai Sosial dalam Masyarakat Pesisir dan Relevansinya terhadap Pariwisata Berkelanjutan*. Jurnal Sosiologi Pembangunan, 8(2), 115–128.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. (2019). *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity*. World Development, 26(3), 419–431.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Malang. (2023). *Laporan Tahunan Pengelolaan Kawasan Wisata Pesisir Selatan*. Malang: Disparbud Kabupaten Malang.
- Goodwin, H. (2020). *Responsible and Community-Based Tourism*. Channel View Publications.
- Jamall, T., & Stronza, A. (2021). *Collaboration Theory and Tourism Practice in Community-Based Tourism*. Tourism Management, 86, 104343.
- Lestari, R. (2024). *Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 12(1), 55–68.
- Nasrullah, M. (2023). *Strategi Pokdarwis dalam Mengelola Wisata Pesisir Berbasis Komunitas di Kabupaten Malang*. Jurnal Geografi Sosial, 7(2), 89–102.
- Putra, D. A., & Hartati, W. (2025). *Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Wisata Pesisir*. Jurnal Administrasi Pembangunan, 9(1), 33–47.
- Rahardjo, A. (2023). *Community-Based Tourism sebagai Strategi Pembangunan Pesisir Berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Pariwisata, 5(2), 22–38.
- Rahmawati, S., & Prasetyo, B. (2020). *Struktur Sosial dan Adaptasi Ekonomi Masyarakat Pesisir di Jawa Timur*. Jurnal Ekologi Sosial, 11(3), 141–156.
- Rahmawati, S., et al. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Lokal terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pesisir Bantul*. Jurnal Pariwisata Indonesia, 14(2), 201–215.
- Sari, D., & Hidayat, R. (2021). *Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Sendang Biru*. Jurnal Geografi Humaniora, 5(1), 45–58.
- Soekanto, S. (2021). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunaryo, B. (2020). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wulandari, I. (2021). *Transformasi Sosial di Kawasan Wisata Pantai Ngliyep*. Jurnal Sains Sosial dan Humaniora, 10(4), 355–368.
- Yuliana, A., & Sutopo, D. (2021). *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Goa Cina, Kabupaten Malang*. Jurnal Ekowisata Indonesia, 3(2), 76–90.